

Kemampuan Menulis Melalui *Show Not Tell* Dalam Pendekatan Quantum Learning (Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Kartoharjo Madiun)

Elen Inderasari

Institut Agama Islam Surakarta
inderasari85iain@gmail.com

Abstract

This research serves an analysis for depicting: 1) the writing skill on experiences can be developed through quantum learning approach for the students of fifth grade, Madrasah Ibtidaiyah, Kartoharjo, Madiun, 2) the impacts of the implementation of quantum learning approach for the students of fifth grade, Islamic State Elementary School, Kartoharjo, Municipality of Madiun, 3) the efforts of teachers in developing students' writing skill on experiences in learning Bahasa Indonesia. This research makes use of Classroom Action Research under the collaboration of the researcher, the teachers and the students. The analysis brings about conclusions that quantum learning approach has a significant influence on the development of students' writing skill and learning activity for the students of fifth grade of State Elementary School 03 Kanigoro, Kartoharjo, Municipality of Madiun. The reflection through indicators shows that: 1) students make development in their learning activity, 2) under quantum learning approach, teachers are capable of generating students' learning motivation, 3) teachers are comfortable in implementing quantum learning approach, 4) teachers are capable of managing the class well, and 5) students grades up writing skill scores through report, by 65.2 in pretest, 71.9 in test and 75.6 in posttest in average.

Keywords: *Writing Skill, Experiences, Quantum Learning, Learning Method, Primary Education.*

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara berkembang masih sangat memperhatikan bidang pendidikan terbukti selalu mengupayakan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dari

hasil laporan Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk bidang pendidikan, *United Nations Development Programme* (UNDP) mencatat nilai Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) Indonesia pada tahun lalu sebesar 0,684. Dengan nilai tersebut, Indonesia menduduki peringkat ke-111 dari 188 negara. Peringkat tersebut ditempati Indonesia selama tiga tahun berturut-turut sejak 2012.¹ Lambatnya pertumbuhan disebabkan oleh banyaknya variabel indikator HDI bersifat jangka panjang salah satunya harapan tahun bersekolah, rata-rata waktu sekolah warga. Hal inilah yang menjadi upaya keras pemerintah untuk berusaha memecahkan masalah dengan jalan mencari sistem yang sesuai bagi pendidikan di Indonesia demi meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya.

Masih rendahnya kemampuan berbahasa pada siswa memotivasi guru untuk lebih aktif dan maksimal dalam mentransformasikan ilmunya pada peserta didik. Adanya pendekatan *quantum learning* dengan strategi *Show Not Tell* dianggap mampu mengembangkan kreatifitas baik guru dan siswa dalam KBM Bahasa Indonesia. *Quantum Learning* (QL) merupakan pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan suasana belajar siswa yang menarik, terjadi interaksi proses belajar yang dapat mengerakkan potensi siswa sebagai pelajar sehingga mereka mampu belajar merangsang kreativitas siswa dalam pembelajaran serta tepat dalam mengembangkan kognitif siswa.² Stragtegi Show not Tell

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu 1) untuk mengetahui kemampuan berbahasa siswa dalam kegiatan menulis pengalaman, dan 2) penerapan metode Quantum Learning dalam pembelajaran menulis pengalaman. Dengan tercapainya tujuan penelitian ini harapannya mampu memberikan manfaat dalam peningkatan perbaikan kemampuan berbahasa siswa dalam pembelajran bahasa Indonesia.

B. Metode Pembelajaran Menulis di Madrasah Ibtidaiyah

Metode pembelajaran bahasa tidak ada yang sempurna. Setiap metode selalu memiliki kekurangan dan kelebihan. Meskipun sudah banyak dilakukan penelitian dan eksperimen yang diadakan mengenai

¹<https://m.tempo.co/read/news/2015/12/16/087728031/tiga-tahun-peringkat-indeks-pembangunan-manusia-indonesia-stagnan> Tiga Tahun, Peringkat Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Stagnan.

² Mike Henarcki dan Bobby De Potter, *Quantum Learning* (New York: Dell Publising, 2005), p. 60.

metode-metode mana yang paling efektif, tetapi masih tetap sulit untuk membuktikan secara ilmiah metode mana yang paling baik³.

Ada beberapa pendekatan dan metode dalam pembelajaran bahasa yang dapat diterapkan di SD, di antaranya pendekatan kemampuan proses, pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), metode *feed back and correction* untuk mengajarkan koreksi kesalahan berbahasa, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode inkuiri, metode simulasi, dan lain sebagainya. Seorang guru dapat memvariasikan berbagai metode yang ada disesuaikan dengan kondisi dan situasi siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Berikut ini dijelaskan tentang beberapa metode dalam pembelajaran menulis.

C. Metode Pemberian Tugas

Salah satu metode yang akan diuraikan dalam pembahasan ini adalah metode pemberian tugas. Tugas biasa diberikan guru setelah suatu topik bahasan selesai dibicarakan di kelas. Metode penugasan menjadi salah satu cara penyampaian pengajaran yang dirancang untuk peserta didik agar bersemangat untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban-jawaban atas tugas yang telah diberikan guru.

Metode pemberian tugas atau penugasan diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan peserta didik di sekolah ataupun di rumah secara perorangan atau berkelompok. Tujuan dari penggunaan metode penugasan adalah untuk merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok.

Seperti telah dijelaskan di atas, setiap metode mempunyai kekuatan dan keterbatasan, demikian juga dengan metode pemberian tugas ini. Adapun kekuatan dan keterbatasannya, seperti yang dijelaskan oleh Mulyani Sumatri dan Johar Permana (dalam Sumarwati)⁴ adalah sebagai berikut:

³ Sri Untari Subyakto Nababan. *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), p. 150-151.

⁴ Sumarwati. "Optimalisasi Penerapan Teknik *Self-Correction* dalam Pembelajaran Menulis di SMU untuk Meningkatkan Kemampuan Mengoreksi Kesalahan Bahasa". *Proposal Penelitian*: tidak dipublikasikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2006), p. 10.

1. Kekuatan metode penugasan:

- a) membuat peserta didik aktif belajar;
- b) merangsang peserta didik belajar lebih banyak, baik dekat dengan guru maupun pada saat jauh dari guru di dalam sekolah maupun di luar sekolah;
- c) mengembangkan kemandirian peserta didik.
- d) Lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam memperkaya atau memperluas tentang apa yang dipelajari;
- e) Membina kebiasaan peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi;
- f) Membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik;
- g) Megembangkan kreativitas peseta didik;

2. Keterbatasan metode penugasan:

- a) Sulit mengontrol peserta didik apakah belajar sendiri atau dikenakan orang lain;
- b) Sulit memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik;
- c) Tugas yang monoton dapat membosankan peserta didik;
- d) Tugas banyak dan sering dapat membuat beban dan keluhan peserta didik;
- e) Tugas kelompok dikerjakan oleh orang tertentu atau peserta didik yang rajin dan pintar.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa metode pemberian tugas dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran menulis. Metode ini sering digunakan terutama untuk menulis kreatif maupun menulis ilmiah. Siswa dilatih untuk mencari dan mengembangkan tulisannya secara mandiri. Dengan metode pemberian tugas, siswa mempunyai waktu yang lebih lama sehingga diharapkan mampu menghasilkan tulisan yang baik.

D. Koreksi Kesalahan Berbahasa

Selain metode tersebut, dalam pembelajaran menulis terutama menulis karya tulis ilmiah, guru dapat menerapkan koreksi kesalahan berbahasa sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Dengan menerapkan teknik *self correction* oleh siswa

dan pemberian *feedback* (umpan balik) dari guru diharapkan siswa dapat mengetahui mana letak kesalahan yang sering dilakukannya sehingga tidak mengulang-ulang kesalahan yang sama. Teknik koreksi kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan dalam 3 kategori utama, seperti yang dijelaskan oleh Walz (dalam Sumarwati)⁵ yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Teknik *Teacher Correction*, yaitu aktivitas koreksi yang dilakukan oleh guru atau pengajar terhadap tulisan siswa dengan cara guru mencoret atau memberi tanda langsung pada letak-letak atau bagian-bagian yang salah serta menuliskan pembetulanannya. Caranya, bagian yang salah diberi garis bawah (biasanya dengan tinta merah) kemudian diikuti dengan pembetulanannya. Kemudian tulisan itu dikembalikan kepada siswa untuk diperbaiki dan dijadikan masukan bagi perbaikan dalam berbahasanya.

Kedua, Teknik *Peer-correction*, yaitu kegiatan koreksi tulisan yang dilakukan siswa dalam bentuk kelompok, baik kelompok besar (lebih dari 5 orang) maupun kelompok kecil (bisa terdiri dari 2 orang). Adapun bentuk pelaksanaannya adalah: (1) dengan menggunakan media proyeksi untuk menayangkan sebuah tulisan siswa yang dipilih dengan pertimbangan tertentu, kemudian siswa lain dalam satu kelompok atau bahkan satu kelas di bawah bimbingan guru menemukan letak-letak kesalahan, menemukan penyebab terjadi kesalahan, serta membetulkan kesalahan tersebut; (2) dengan membahas sebuah tulisan secara bersama-sama oleh kelompok kecil (bisa 2 orang), yaitu untuk melakukan koreksi terhadap tulisan tersebut; (3) dengan saling bertukar tulisan untuk dikoreksi (koreksi antarteman); (4) dengan melakukan kegiatan menulis bersama-sama dalam satu kelompok yang kemudian tulisan hasil bersama tersebut dikoreksi bersama-sama pula sehingga diperoleh sebuah tulisan final untuk dikumpulkan kepada guru. Teknik yang terakhir ini cocok untuk kelas dengan jumlah siswa yang besar.

Ketiga, Teknik *Self-correction*, yaitu kegiatan koreksi tulisan yang dilakukan oleh pelajar bahasa yang membuat tulisan tersebut

⁵ Sumarwati. "Optimalisasi Penerapan Teknik *Self-Correction* dalam Pembelajaran Menulis di SMU untuk Meningkatkan Kemampuan Mengoreksi Kesalahan Bahasa". *Proposal Penelitian*: tidak dipublikasikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2006), p. 8.

dengan bimbingan guru karena umumnya para pelajar semakin kesulitan menemukan kesalahan bahasanya sendiri. Untuk itu, guru dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam menemukan letak-letak kesalahannya dengan memberi penanda tertentu pada tulisan siswa.

Ketiga teknik koreksi kesalahan berbahasa ini dapat diterapkan oleh guru sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan mengoreksi kesalahan bahasa yang dilakukan oleh siswa sehingga kemampuan menulis siswa pun diharapkan dapat meningkat.

Selain pemilihan metode pembelajaran yang tepat, dalam pembelajaran guru harus merencanakan strategi atau langkah-langkah yang dilaksanakan, guru harus membuat rencana pembelajaran, dan skenario pembelajaran, agar proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar. Langkah pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

E. Pendekatan *Quantum Learning*

Istilah *Quantum* berasal dari ilmu fisika yang berarti energi cahaya. Dalam pembelajaran, *quantum learning* merupakan interaksi yang mengubah energi menjadi “cahaya”. Sebagai pelajar tujuannya adalah meraih sebanyak mungkin cahaya, interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya.⁶ Selanjutnya Hernowo mengartikan *quantum learning* sebagai interaksi yang terjadi dalam proses belajar sehingga mampu mengubah potensi yang ada pada diri manusia menjadi pancaran dalam memperoleh hal-hal baru untuk ditularkan kepada orang lain.⁷

Quantum learning merupakan kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.⁸

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *quantum learning*, dimana guru harus membawa pikiran siswa ke dalam

⁶ Mike Henarcki dan Bobby De Potter, *Quantum Learning* (New York: Dell Publishing, 2005), p. 16.

⁷ Khaerudin Kurniawan. 2006. *Model Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat Lanjut* [http://www.ialf.edu/kipbipa/papers_/Khaerudin Kurniawan .doc](http://www.ialf.edu/kipbipa/papers_/Khaerudin%20Kurniawan.doc).

⁸ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/quantum-learning>.

pikiran guru dan sebaliknya pemikiran guru menjadi pemikiran siswa. Dengan demikian, ada kedekatan secara psikologis antara guru dengan siswa. Guru juga harus mengenali gaya belajar siswa, apakah gaya belajarnya visual (mementingkan segala sesuatu yang dilihat), apakah auditif (mementingkan pendengaran), apakah kinestik (memerlukan gerakan).

Kegiatan pelaksanaan *quantum learning* mempunyai dua ciri. Ciri *quantum learning* yang pertama adalah penciptaan lingkungan belajar yang perantaranya bisa diibaratkan dengan tugas kru panggung (Bobbi De Potter dan Mike Henarcki)⁹. Ciri pelaksanaan yang kedua adalah menerapkan falsafah belajar sugestologi atau sugestopedia. Sugesti dapat dan pasti mempengaruhi situasi belajar. Wujud sugesti dalam interaksi belajar yang disarankan De Porter dan Henacki¹⁰ adalah komentar positif. Komentar positif akan membentuk kepercayaan diri siswa waktu belajar, sebaliknya komentar negatif akan membuat siswa tegang dan terbebani dalam belajar.

Di dalam pembelajaran, kedua karekteristik *quantum learning* yaitu penciptaan lingkungan yang menyenangkan serta penerapan sugesti sangat diperlukan dalam memotivasi siswa untuk mampu belajar seoptimal mungkin. Khususnya dalam proses pembelajaran menulis *quantum learning* menyarankan dua cara untuk mempercepat kemampuan siswa memunculkan gagasan dalam tahap pramenulis yaitu *clustering* (pengelompokan), dan *fast writing* (menulis cepat) serta strategi untuk mempercepat penyusunan gagasan dalam proses menulis *show not tell* (menggambarkan, bukan dengan memberitakan).

F. Teknik Menulis dalam Quantum Learning Show Not Tell

Dalam pembelajaran menulis melalui metode *quantum learning* mempunyai asumsi bahwa untuk mempercepat pemunculan gagasan dalam proses menulis melalui teknik *show not tell* (menggambarkan bukan memberitakan).¹¹ Berkaitan dengan menulis pengalaman dalam penelitian teknik *show not tell* cocok digunakan sebagai teknik untuk mempercepat penyusunan gagasan, karena siswa dalam menuliskan pengalamannya perlu menggambar-

⁹ Mike Henarcki dan Bobby De Potter, *Quantum ...*, p. 66.

¹⁰ Ibid, p. 33.

¹¹ Ibid, p. 177-190.

kan peristiwa yang telah dialaminya dalam suatu paragraf bukan sekedar memberitakan.

Hal terbaik tentang menulis menggambarkan bukan sekedar memberitakan adalah bahwa setiap penulis akan menulis hal unik dari pengalamannya sendiri untuk masing-masing kalimat. Kelebihan yang ditampilkan dalam teknik *show not tell* dalam menulis pengalaman, dimana ketika penulis berusaha menggambarkan imajinasi dalam sebuah paragraf, maka akan terbentuk suasana terkesan alamiah dan berkesan hidup, sehingga efek yang didapat dari tulisan tersebut menyenangkan dan mudah dipahami.¹²

Show not tell dikembangkan oleh Rebekah Caplan,¹³ yaitu teknik *show not tell* yaitu cara mengubah bentuk kalimat-kalimat memberitakan kemudian mengubahnya menjadi paragraf-paragraf yang menggambarkan. Pengembangan *quantum learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan di Madrasah Ibtidayah Kartoharjo, Madiun dengan mempertimbangkan kondisi pada siswa kelas V yang masih mengalami kesulitan untuk mengungkapkan gagasan dalam tulisannya, maka *show not tell* dalam *quantum learning* menjadi teknik yang tepat bagi guru untuk mengatasinya. Teknik *show not tell*, membantu siswa untuk menggambarkan apa yang ingin diungkapkan dalam tulisan, tidak hanya dengan cara menugaskan siswa menuliskan apa yang ingin diungkapkan berdasarkan pilihan judul. Cara seperti ini diharapkan bisa mengembangkan tulisan pengalaman, karena tulisan pengalaman berisi peristiwa yang telah dialami yang berupa pernyataan dan fakta yang terjadi kemudian harus digambarkan dalam paragraf bukan sekedar diberitakan, tetapi lebih kepada penggambaran.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan mengembangkan. Burns (1994, seperti yang dikutip oleh Burns, 1999: 30 dalam Suwarsih Madya)¹⁴ menyatakan penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan

¹² *Ibid*.....,p.190.

¹³ *Ibid*.....,p. 190.

¹⁴ Suwarsih Madya. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Reserch)*, (Bandung: Alfabeta,2006), p. 8.

kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi dan orang awam.

Penelitian bertempat di Madrasah Ibtidayah Kartoharjo Madiun dengan subjek siswa kelas V. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan September sampai dengan Desember. Sumber data diperoleh dari informan guru dan siswa SD Negeri Kanigoro 03 Madiun, saat peristiwa kegiatan pembelajaran menulis berlangsung. Dokumen yang dijadikan sumber data berupa foto KBM, daftar nilai siswa, dan rencana pembelajaran yang sesuai kurikulum. Data berupa segala aktifitas yang di amati dan catat peneliti dalam kegiatan menulis siswa dengan pendekatan *quantum learning*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dan tes. Untuk memperoleh data yang valid, perlu dilakukan teknik-teknik uji validitas antara lain; triangulasi sumber data, triangulasi teori, dan review informan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis diskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes antar siklus maupun dengan indikator kinerja. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar data dianalisis secara kuantitatif. Kriteria dalam teknik ini berdasarkan kajian teoretis, lalu hasil analisis tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menyusun rencana berikutnya.

H. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan kajian teoretis dan deskripsi hasil penelitian yang telah dipaparkan di awal, terbukti pendekatan *quantum learning* dapat mengoptimalkan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya kemampuan menulis pengalaman.

1. Kemampuan menulis pengalaman dapat ditingkatkan dengan pendekatan *quantum learning*. Kemampuan menulis pengalaman siswa kelas V SDN 03 Kanigoro baik dari segi hasil dan segi proses meningkat. Dari segi hasil peningkatan nilai rata-rata siswa (65,2), (71,9), (75,6). Dari segi proses kemampuan menulis meningkat dengan adanya strategi *show not tell* yang diterapkan dalam pendekatan *quantum learning*. Dilihat dari hasil menulis kalimat siswa tidak lagi bersifat memberitakan tetapi lebih bersifat menggambarkan. Guru mengenalkan langkah dan strategi dalam pendekatan *quantum learning* dalam menulis, sehingga siswa mampu menulis pemahaman dengan baik.

2. Guru mampu menerapkan pendekatan *quantum learning* dalam pembelajaran. Sebelum dilakukan tindakan penelitian guru peneliti hanya menggunakan pendekatan konvensional dalam pembelajarannya. Setelah adanya kesepahaman dengan peneliti akhirnya guru peneliti berminat menerapkan pendekatan *quantum learning*, tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak kendala yang dihadapi guru. Hal ini disebabkan karena guru peneliti baru pertama kali mengenal dan menerapkan pendekatan *quantum learning* dalam KBM. Setelah menerapkan pendekatan *quantum learning* guru peneliti sangat bersikap aktif, inovatif, dan bersedia menyiapkan segala kelengkapan dalam pembelajaran seperti RPP, Silabus, media pembelajaran gambar/foto, CD rekam, dll.
3. Pendekatan *Quantum Learning* dalam proses KBM. Mengacu pada teori Bobbi De Potter dan Henacki.¹⁵ *quantum learning* menekankan pada penciptaan ruangan belajar yang sama dengan kru panggung, yaitu penciptaan lingkungan yang menyenangkan mulai dari penataan perabotan, bantuan visual (alat peraga) baik yang digunakan selama pembelajaran maupun yang tergantung di dinding kelas, tampilan guru "*pleasant to look at*", bila perlu didengarkan musik, semuanya merupakan kunci yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Dari hasil penelitian dengan menerapkan pendekatan *quantum learning* dapat diambil sebuah kelebihan dan kekurangan antara lain.
 - a) Kelebihan *Quantum Learning* dalam proses KBM, Pemahaman pendapat di atas seluruhnya tidak tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran di SDN 03 Kanigoro, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Misalnya dari segi penyediaan musik sebagai pengiring pembelajaran, disisi lain guru peneliti mengambil langkah menawarkan siswa diajak menyanyikan lagu-lagu nasional sesuai topik yang dipilih dalam materi hari itu misalnya tema patriotisme "Maju Tak Gentar" tema cinta tanah air "Rayuan Pulau Kelapa". Saat dilaksanakan mampu merubah suasana belajar yang menyenangkan

¹⁵ Mike Henarcki dan Bobby De Potter, *Quantum Learning* (New York: Dell Publishing, 2005), p. 14.

pula, siswa menikmati lagu-lagu nasional yang sekarang ini mulai jarang mereka nyanyikan. Dalam penciptaan ruangan dengan kru panggung, guru menerapkan pembelajaran yang santai tidak monoton, misalnya siswa diajak duduk setengan lingkaran mengambil posisi yang nikmat saat proses KBM.

- b) Kelemahan *Quantum Learning* dalam proses KBM, Pada proses pembelajaran dengan pendekatan *quantum learning* mampu mengoptimalkan lingkungan belajar yang menyenangkan, tetapi disisi lain ada beberapa siswa yang terlihat masih ramai, asyik berbicara sendiri, dan bercerita pada temannya. Serta terlihat ada 3 orang siswa belum mampu melejitkan potensinya dibandingkan kemampuan teman-teman lainnya. Saat ditannya oleh guru peneliti, mereka ada yang diam bahkan nilai yang dicapai belum mengalami ketuntasan minimal. Hal ini dipengaruhi karena keadaan kondisi anak waktu peneliti tanyakan kepada guru peneliti karena adanya kecenderungan mental, hasil tulisannya juga tidak bagus, sikap siswa cenderung tertutup, sehingga sering anak tersebut selalu mendapatkan nilai kurang dalam semua mata pelajaran.

Dari pembahasan hasil penelitian di atas *quantum learning* dapat diterapkan pada pola perubahan baru sesuai dengan lingkungan sekitar dalam proses KBM, tanpa harus melihat pengerian awal yang kita gunakan sebagai bahan acuan. Guru diperbolehkan merubah komponen di dalam pendekatan *quantum learning* ini dengan melihat pertimbangan kemampuan dan prestasi anak didik, lingkungan belajar, dan inovasi guru dalam KBM.

Berdasar pada permasalahan yang dirumuskan dalam bagian pendahuluan serta paparan hasil penelitian, berikut ini dijabarkan pembahasan hasil penelitian yang meliputi kualitas pembelajaran dan kemampuan menulis pengalaman siswa kelas V SDN 03 Kanigoro, kota Madiun.

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran (baik proses maupun hasil) keterampilan menulis pengalaman melalui pendekatan *quantum learning* dari tahap pretest, test, posttest. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1: Presentase Siswa yang Aktif dalam Pembelajaran

No.	Kegiatan Siswa	Presentase		
		Pretest	Test	Posttest
1.	Aktif selama apresepsi	30%	60%	80%
2.	Aktif selama KBM	40%	70%	80%
3.	Aktif dalam menjawab soal-soal (lisan maupun tulis)	50%	75%	85%
4.	Mampu menulis pengalaman dengan strategi <i>show not tell</i> dan menjawab soal-soal dengan tepat	40%	61%	80%

Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa selama pelaksanaan pretest diketahui dari segi keaktifan berapresiasi anak masih menunjukkan rendah yaitu sekitar 15 (30%) anak, sedangkan siswa yang aktif selama KBM hanya 17 (40%) anak, sedang siswa yang aktif dalam menjawab berbagai pertanyaan hanya 22 (50%) anak, sedangkan dalam kemampuan menulis pengalaman hanya 17 (40%) anak. Tetapi setelah dilakukan refleksi guru untuk tindakan test adanya perbaikan pada test akhirnya bisa meningkat dengan sangat signifikan yaitu kemampuan berapresiasi 30 (60%) anak, aktif KBM sebanyak 28 (70%) anak, aktif menjawab pertanyaan dari guru 30 (75%) anak, dan mampu menulis pengalaman dengan strategi *show not tell* sebanyak 26 (61%). Pada tindakan posttest ternyata hasilnya memuaskan ada peningkatan signifikan yaitu kemampuan berapresiasi 40 (80%) anak, aktif KBM sebanyak 38 (80%) anak, aktif menjawab pertanyaan dari guru 41 (85%) anak, dan mampu menulis pengalaman dengan strategi *show not tell* sebanyak 38 (80%) anak.

Berdasarkan tindakan-tindakan tersebut, guru berhasil melaksanakan pembelajaran yang mampu menarik minat siswa, yang berakibat pada meningkatnya proses dan hasil kemampuan menulis pengalaman siswa. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menarik memancarkan energi positif siswa di kelas. Keberhasilan penerapan pendekatan *Quantum Learning (QL)* dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis pengalaman dapat dilihat dari tercapainya indikator-indikator sebagai berikut:

1. Siswa terlihat antusias mengikuti pelajaran menulis. Sebelum tindakan penelitian ini dilaksanakan, siswa terlihat kurang antusias mengikuti pembelajaran menulis. Hal tersebut

disebabkan karena siswa tidak tertarik dengan cara mengajar yang digunakan oleh guru. Cara mengajar yang biasa digunakan oleh guru dalam mengajarkan pelajaran menulis adalah dengan cara ceramah dan dengan menyuruh siswa mengerjakan tugas membuat tulisan. Kelemahan dari pendekatan konvensional ini adalah munculnya suatu kebosanan dan keengganan pada siswa, sehingga siswa tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis pengalaman, dan rendahnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis. Hal ini terlihat dari suasana kelas pada saat kegiatan belajar mengajar menulis pengalaman yang sedang berlangsung, siswa tidak begitu aktif menanggapi stimulus dari guru, ada yang tidak menaruh perhatian sepenuhnya pada proses pembelajaran, dan terlihat ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, diam dan tidak merespon serta berbicara dengan teman. Setelah dilakukan tindakan, yaitu menerapkan pendekatan *quantum learning* dengan prosedur TANDUR dalam pembelajaran, siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis. Siswa terlihat memperhatikan penjelasan dari guru, serta banyak yang bertanya terhadap hal yang belum mereka pahami dalam pembelajaran. Selain itu, siswa mulai mau ikut aktif ambil bagian dalam proses pembelajaran yang sedang terjadi, seperti mau menyanyi bersama dalam upaya meningkatkan motivasi, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada mereka.

2. Siswa mengalami kemajuan dalam pelajaran menulis pengalaman. Sebelum diadakan tindakan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran menulis pengalaman. Siswa juga merasa malas untuk mengawali kegiatannya dalam pelajaran menulis, apalagi masih sulit untuk menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan secara runtut. Kebanyakan siswa masih kacau untuk menuliskan suatu tulisan yang runtut. Siswa masih menuliskan dengan alur yang meloncat-loncat dan berputar-putar. Setelah diadakan tindakan kemampuan menulis pengalaman meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pekerjaannya. Mereka sudah mampu menulis pengalaman dengan strategi *show not tell*. Hasil tulisan mereka menjadi lebih teratur. Susunan kalimat dan paragrafnya pun cukup baik. Hal ini tidak lepas dari peran guru yang selalu mengingatkan siswa untuk memperhatikan penggunaan bahasa dalam kalimatnya.

3. Guru berhasil membangkitkan minat siswa dengan pendekatan *quantum learning*. Minat siswa terhadap pembelajaran menulis pengalaman dapat dikatakan mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari sikap siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa terlihat antusias dan semangat. Dengan penerapan pendekatan *quantum learning* melalui penerapan prosedur TANDUR yaitu, tumbuhkan (T), arahkan (A), namai (N), demonstrasikan (D), ulangi (U), dan rayakan (R) sehingga mampu memancarkan energi positif pada diri siswa. Misalnya banyak siswa yang mengacungkan tangan menjawab pertanyaan dari guru dan membaca mengemukakan pendapat, bertanya kepada guru apa bila menemukan hal yang belum mereka pahami. Hal ini terjadi karena guru berusaha membangkitkan minat siswa dengan mengajak mereka menyanyikan lirik lagu bersama-sama yang berbeda dari kegiatan belajar mengajar yang biasanya yaitu dengan metode ceramah saja dan pemberian *reward* berupa pujian, penambahan nilai dan benda-benda yang bermanfaat bagi siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Siswa juga selalu menunggununggu untuk mengikuti pelajaran menulis pengalaman dengan pendekatan *quantum learning*. Mereka merasa kegiatan belajarnya menjadi semakin menyenangkan karena tidak harus berhadapan dengan buku teks dan papan tulis melulu di dalam ruang kelas tetapi juga di ajak guru di ruang multimedia. Siswa merasa sangat terhibur karena adanya suasana baru dalam pembelajaran.
4. Kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan *quantum learning* dalam pembelajaran serta mengembangkan materi ajar. Sebelum penelitian ini, guru yang bersangkutan tidak pernah menerapkan pendekatan lain selain pendekatan konvensional serta tanpa menggunakan media pembantu dalam mengajarkan materinya. Guru hanya mengandalkan buku teks sebagai pegangan selebihnya guru hanya menggunakan papan tulis, tugas tertulis, dan metode ceramah. Guru bersangkutan menjelaskan bahwa selama ini dalam mengajar, hanya menyampaikan apa yang telah tertulis di dalam buku pegangan yang dimilikinya yang menurutnya telah sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini, tanpa pernah mencoba untuk mengadaptasikan materi tersebut dengan berbagai penerapan model

pembelajaran lainnya serta media-media lain yang mungkin saja sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran. Dengan penerapan pendekatan *quantum learning* guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran karena diiringi aneka media pendukung pembelajaran. Dari segi pembelajaran menulis melalui strategi *show not tell* ternyata guru mampu membedakan bentuk tulisan memberitakan dan menggambar.

5. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *quantum learning*. Waktu pelaksanaan penerapan pendekatan *quantum learning* dalam penelitian ada beberapa kendala yang menghambat proses pembelajaran antara lain:
 - a. kemampuan guru untuk melaksanakan pendekatan *quantum learning* dalam pembelajaran masih terbatas, hal ini disebabkan karena guru belum sepenuhnya memahami tentang pendekatan *quantum learning* serta selama ini guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah.
 - b. Dalam penerapan pendekatan *quantum learning* ternyata masih ada beberapa siswa yang ramai sendiri, mereka malah asyik bercerita tentang masing-masing pengalamannya. Saat prosedur TANDUR dilaksanakan siswa masih banyak yang bingung.
 - c. Kelengkapan sarana dan prasarana yang kurang mendukung menjadi penghambat terselenggaranya proses pembelajaran, dalam penerapan *quantum learning* penataan *setting* panggung pembelajaran haruslah terpenuhi. Tetapi dalam pelaksanaannya di SDN 03 Kanigoro guru merubah komponen *quantum learning* dengan pola baru disesuaikan dengan keadaan lingkungan pembelajaran.
6. Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan kemampuan menulis pengalaman melalui pendekatan *quantum learning*
 - a. Guru sudah mau berusaha untuk memahami bagaimana menerapkan pendekatan *quantum learning* dalam pembelajarannya khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Terlihat selama pelaksanaan pembelajaran dari siklus I sampai siklus III masih banyak kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan pendekatan *quantum learning*, hal tersebut disebabkan karena guru belum pernah menerap-

kan pendekatan *quantum learning* dalam proses KBM. Tetapi setelah pelaksanaan penelitian guru mulai lebih aktif lagi dan mau mempelajari pemahaman mengenai pendekatan *quantum learning*.

- b. Dalam pelaksanaan KBM yang biasanya guru hanya menggunakan metode ceramah, tetapi dengan penerapan pendekatan juga harus didukung dengan penyediaan media pembelajaran yang menarik pula, hal ini dilakukan guru untuk menambah pengalaman guru dan siswa dari segi proses pembelajaran. Seperti foto, gambar, LCD dan rekaman CD.
- c. Dalam meningkatkan kemampuan menulis pengalaman guru memberlakukan strategi *show not tell* dalam hal merubah pola penulisan siswa yang biasanya menggunakan kalimat berita diganti penggunaan kalimat yang bersifat menggambarkan.
- d. Untuk meminimalisir kesalahan yang diulang pada siklus berikutnya guru peneliti mengajak siswa untuk menerapkan *self correction*, yaitu mengoreksi hasil karangan mereka sendiri dan langsung diperbaiki sehingga tidak terjadi kesalahan yang berulang.
- e. Untuk memancing *respon* dan *stimulus* siswa guru memberlakukan adanya pemberian *reward*, dengan tujuan mengajak pada siswa yang masih memperoleh nilai yang rendah untuk lebih ditingkatkan lagi.

Dari serangkaian hasil pembahasan penelitian di atas, setelah diadakan tindakan penelitian ini guru tersebut menyatakan bahwa dengan penerapan pendekatan *quantum learning* seperti dalam penelitian ini merupakan salah satu upaya membangkitkan minat siswa dan memancarkan energi positif dalam diri siswa terhadap pembelajaran. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa beliau terinspirasi untuk mengembangkan metode mengajarnya pada materi yang lain demi meningkatkan kualitas pembelajaran pada kesempatan berikutnya.

Tingkat keberhasilan penelitian ini cukup signifikan. Nilai yang diperoleh siswa dari tiap siklusnya naik dengan memuaskan. Penilaian yang dilakukan peneliti dan guru meliputi: ejaan, kohesi dan koherensi, dan isi karangan. Berikut nilai yang diperoleh siswa selama penelitian ini.

I. Kesimpulan

Penerapan pendekatan *quantum learning* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis pengalaman. Hal ini ditandai dengan presentase apresiasi, keaktifan, perhatian, konsentrasi, minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis pengalaman yang mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Selain itu, Penerapan pendekatan *quantum learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pengalaman Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan terbukti dari kegiatan pretest, test dan posttes (65,2), siklus II (71,9), dan III (75,6). Oleh karena itu, upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan kemampuan menulis pengalaman melalui pendekatan *quantum learning* bisa diatasi dengan menerapkan strategi *show not tell* dan untuk meminimalkan kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam hal ejaan, kalimat, serta paragraf maka guru peneliti mengajak siswa untuk menerapkan *self correction*, yaitu mengoreksi hasil karangan mereka sendiri dan langsung diperbaiki sehingga tidak terjadi kesalahan yang berulang.

Daftar Pustaka

Buku:

- Ano Karsana. *Keterampilan Menulis Buku Materi Pokok*. (Jakarta: Kurunia UT.1986).
- Agus Suriamiharja, Akhlan Husein, dan Nunuy Nurjannah. *Menulis*. (Jakarta: Depdiknas. 1996).
- Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. (Malang: Universitas Negeri Malang. 2001).
- Asrom. 1997. *Belajar Mengarang dari Narasi hingga Argumentasi*. Jakarta: E Depdikbud. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum: Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Depdikbud. 1995).
- Depdiknas. *Penilaian Berbasis Kelas*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas. 2002).
- _____. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah*

- Aliyah*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas. 2003a).
- _____. *Kurikulum 2004: Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan dan Sistem Penilaian Berdasarkan KBK SMA Mata Pelajaran Bahasa Sastra Indonesia*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas. 2003b).
- Bobby De Potter, Mike Henarcki. *Quantum Learning*. (New York: Dell Publising. 2005).
- Burhan Nurgiantoro. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi ke-3*. (Yogyakarta: PT.BFPE. 2005).
- Doon Byrne. *Teaching Wraiting Skill. New Edition*: (Logman Group UK.Limed. 1988).
- David Nunan. *Language Teaching Methodology A Texbooks For Teachers*. (New York: Pratical Hall. 1999).
- Gorys Keraf. *Argumentasi dan Narasi*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2000).
- Hairston, TIM Caudery. *Process Writing: Techniques in Teaching Writing*. (USA: Oxford University Press. 1983).
- H. B. Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: Sebelas Maret University Press. 2002).
- Henry Guntur Tarigan. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa. 1993).
- Jane B Wormunth, Vennoy. *ESL Compesition: Principles and Techniques*. (Cambridge: Newbury Home Publisher. 1983).
- Jos Daniel Parera. *Menulis Tertib dan Sistematis*. (Jakarta: Erlangga. 1993).
- Kawit Muharlin, Djupriyanto, dan L Winarno Adiwardoyo. *Pelajaran Menulis Bahasa Indonesia SMA*. (Jakarta: Kendang Sari. 1992).
- Kurikulum Tingkat Stuan Pendidikan (KTSP) SDN 03 Kanigono, Kota Madiun 2007.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2000).
- M. Atar Semi. *Menulis Efektif*. (Padang: Angkasa Raya. 1990).
- Muchlisoh, dkk. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 1996).

- Nyoman Degeng. "Orkestra Pembelajaran" Makalah Disampaikan Pada Diskusi Ilmiah Peningkatan Intruskional.PPs. UNS 30 November 2005.
- Robinson, Pauline C. *Academic Writing*. (London: Modern English Publication In Assosiation Whit The Britis Council. 1998).
- Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsjad dan Sakura H. Ridwan. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga 1996).
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2006).
- Sri Utari Subyakto-Nababan. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993).
- Sumarwati. "Optimalisasi Penerapan Teknik *Self-Correction* dalam Pembelajaran Menulis di SMU untuk Meningkatkan Kemampuan Mengoreksi Kesalahan Bahasa". *Proposal Penelitian*: tidak dipublikasikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2006.
- Suparno, Yunus. *Keterampilan Dasar Menulis*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2005).
- Suwarsih Madya. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Reserch)*. (Bandung: Alfabeta. 2006).
- The Liang Gie. *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. (Yogyakarta: Liberty. 1992).
- Tricia Hedge. *Resource Books For Teacher*. Series Editor Alan Moley. (New York: Oxford University. 1988).
- Jurnal:
- Khaerudin Kurniawan. "Membina Kemahiran Menulis Mahasiswa" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (no.024, tahun ke-6. 2000).
- Internet:
- <http://www.dikti.org>
- <http://www.ialf.edu>
- <http://artikel.us>
- <https://m.tempo.co>